




Research Article

Moderasi Beragama Dalam Berdakwah di Era Industri 4.0

Solihin Sari¹, Enang Hidayat², Surahman³

1. STAI Haji Agus Salim Ckarang, Indonesia

E-mail: solsari969@gmail.com 

2. STAI Haji Agus Salim Ckarang, Indonesia

E-mail: enanghidayat75@yahoo.com

3. STAI Haji Agus Salim Ckarang, Indonesia

E-mail: ustadzmadura23@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 05, 2024

Revised : September 20, 2024

Accepted : November 23, 2024

Available online : January 28, 2025

How to Cite: Solihin Sari, Enang Hidayat and Surahman (2025) "Religious Moderation in Preaching in the Era of Industry 4.0", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 683-693. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1730.

Religious Moderation in Preaching in the Era of Industry 4.0

Abstract. In the context of Industry 4.0, the practice of religious moderation in preaching has emerged as a pivotal necessity. This study explores the ways in which digital technologies are reshaping the landscape of religious discourse and the responsibilities of religious leaders. With the proliferation of social media platforms and online communities, preachers have unprecedented opportunities to convey messages of tolerance, understanding, and inclusivity to diverse audiences. The research highlights the significant role of digital tools in countering extremist ideologies that often find a foothold online. By utilizing innovative communication strategies, religious leaders can engage with

followers in meaningful ways, fostering an environment that promotes interfaith dialogue and cooperation. This approach not only strengthens community bonds but also mitigates the risks associated with radicalization. Moreover, the study emphasizes the importance of adaptability in religious teachings to meet the demands of a rapidly changing digital landscape. By integrating modern technology into their preaching methods, religious figures can enhance their outreach and relevance, ensuring that messages of moderation resonate with younger generations. Ultimately, the findings suggest that embracing technological advancements is vital for promoting religious moderation in contemporary society.

Keywords: Religious moderation, preaching, industry 4.0, social media, tolerance.

Abstrak. Dalam konteks Industri 4.0, praktik moderasi beragama dalam berdakwah telah menjadi kebutuhan yang sangat penting. Penelitian ini mengeksplorasi cara-cara di mana teknologi digital mengubah lanskap diskursus agama dan tanggung jawab para pemimpin agama. Dengan proliferasi platform media sosial dan komunitas online, para pendakwah memiliki peluang yang belum pernah ada sebelumnya untuk menyampaikan pesan toleransi, pemahaman, dan inklusivitas kepada audiens yang beragam. Penelitian ini menyoroti peran signifikan alat digital dalam melawan ideologi ekstremis yang sering kali menemukan tempat di dunia maya. Dengan memanfaatkan strategi komunikasi yang inovatif, pemimpin agama dapat berinteraksi dengan pengikut dengan cara yang bermakna, menciptakan lingkungan yang mendorong dialog antaragama dan kerjasama. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat ikatan komunitas, tetapi juga mengurangi risiko yang terkait dengan radikalisasi. Lebih lanjut, studi ini menekankan pentingnya adaptabilitas dalam ajaran agama untuk memenuhi tuntutan lanskap digital yang berubah dengan cepat. Dengan mengintegrasikan teknologi modern ke dalam metode dakwah mereka, tokoh agama dapat meningkatkan jangkauan dan relevansi, memastikan bahwa pesan moderasi dapat diterima oleh generasi muda. Akhirnya, temuan ini menunjukkan bahwa mengadopsi kemajuan teknologi adalah kunci untuk mempromosikan moderasi beragama dalam masyarakat kontemporer.

Kata Kunci: Moderasi beragama, berdakwah, industri 4.0, media sosial, toleransi.

PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan konsep yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan dunia modern, khususnya di era Industri 4.0 yang ditandai dengan kemajuan pesat teknologi digital. Di tengah transformasi digital yang terjadi, moderasi beragama menjadi kunci dalam menjaga harmoni sosial, menghindari ekstremisme, dan memastikan bahwa nilai-nilai agama tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Di era modern yang didominasi oleh teknologi, agama harus mampu merespons dengan cara yang tidak hanya rasional tetapi juga spiritual, sehingga moderasi menjadi titik temu yang menyatukan dunia digital dan nilai-nilai agama. Nasr berpendapat bahwa modernitas, meski membawa banyak kemajuan, juga memunculkan tantangan besar bagi keberlangsungan tradisi spiritual yang ada dalam agama, termasuk Islam. Dengan demikian, moderasi beragama diperlukan untuk menyikapi tantangan ini dengan cara yang lebih bijaksana dan menyejukkan¹

¹ Seyyed Hossein Nasr, *The Islamic Intellectual Tradition and the Challenge of Modernity* (2010). Hal. 42

Di sisi lain, Industri 4.0 juga menghadirkan dinamika baru dalam dakwah, terutama terkait dengan aksesibilitas informasi yang semakin mudah dan cepat melalui berbagai platform digital. Perkembangan teknologi digital memberikan tantangan besar bagi dakwah, karena selain memudahkan penyebaran pesan agama, juga membuka celah bagi penyebaran ajaran yang tidak moderat.

Dalam konteks dakwah digital, diperlukan adanya upaya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi agar pesan agama yang disampaikan tidak terdistorsi atau disalahgunakan oleh pihak-pihak yang memiliki agenda tertentu. Moderasi beragama di era digital, menurut Amin, tidak hanya mengutamakan keseimbangan dalam beragama, tetapi juga memperhatikan kecenderungan globalisasi yang cenderung mempersatukan berbagai aliran dan pandangan dalam agama-agama besar.²

Seiring dengan itu, dakwah di era Industri 4.0 tidak lagi terbatas pada metode tradisional seperti ceramah di masjid atau pengajian, melainkan juga melalui berbagai media sosial, situs web, dan aplikasi berbasis digital. Menjelaskan bahwa untuk berdakwah secara efektif dalam dunia digital, seorang dai (pengkhotbah) harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama sekaligus keterampilan teknologi.

Menurut Al-Ghazzali, moderasi beragama dalam dakwah digital menjadi sangat penting untuk menjaga agar pesan yang disampaikan tidak hanya sesuai dengan ajaran agama, tetapi juga dapat diterima oleh audiens yang sangat beragam, baik dari segi latar belakang sosial, budaya, maupun pemahaman agama. Dakwah yang moderat, menurutnya, bisa berfungsi sebagai alat untuk mempersatukan umat dalam keragaman dan mencegah perpecahan yang dapat timbul akibat penyalahgunaan platform digital.³

Pentingnya moderasi dalam berdakwah di era digital ini sangat berhubungan dengan tantangan sosial yang muncul akibat perbedaan pandangan dan ideologi yang semakin tajam, menegaskan bahwa salah satu tugas utama dakwah saat ini adalah untuk membangun masyarakat yang inklusif, di mana perbedaan pemahaman agama dan budaya dihargai dan dihormati.

Aulawi berpendapat bahwa moderasi beragama harus menjadi pijakan utama dalam setiap kegiatan dakwah, terutama di dunia maya yang penuh dengan dinamika dan polarisasi. Dalam konteks Indonesia, di mana agama memainkan peran besar dalam kehidupan sosial dan politik, moderasi beragama menjadi kunci untuk menjaga kerukunan antarumat beragama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan digitalisasi yang semakin intensif.⁴

Adapun rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep moderasi beragama diterapkan dalam dakwah di era Industri 4.0?
2. Bagaimana peran teknologi dan media sosial dalam mendukung atau menghambat dakwah yang moderat di era Industri 4.0?

² Muhammad Amin. *Islam dan Modernitas*. Jakarta: Pustaka Al-Qalam, 2015, hal. 59

³ Hamid Al-Ghazzali. *Teologi Digital: Dakwah dan Teknologi di Zaman Modern*. Yogyakarta: LKiS, 2021, hal. 74.

⁴ Dede Farhan Aulawi. *Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Hikmah, 2018, hal. 91.

3. Bagaimana audiens digital merespons dakwah yang mengedepankan moderasi beragama?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk mengeksplorasi bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam kegiatan dakwah di era Industri 4.0. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai dinamika moderasi beragama yang terjadi dalam interaksi sosial di dunia digital.

Pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap dinamika budaya dan agama, terutama di tengah kemajuan teknologi yang pesat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara rinci bagaimana pesan dakwah yang moderat dapat dipahami dan disebarluaskan di platform digital, baik oleh para dai maupun penerima pesan dakwah.⁵

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan analisis konten. Wawancara mendalam dilakukan dengan sejumlah pendakwah yang aktif dalam menggunakan media sosial dan platform digital untuk berdakwah, serta dengan audiens yang mengakses dakwah digital tersebut.

Teknik wawancara ini dirancang untuk menggali pandangan dan pengalaman para pendakwah mengenai pentingnya moderasi dalam pesan agama yang mereka sampaikan. Menekankan bahwa dakwah di era digital harus memperhatikan aspek moderasi untuk menjaga agar pesan agama tetap sesuai dengan ajaran dan tidak terdistorsi oleh pemahaman yang ekstrem. Amin mengungkapkan bahwa wawancara dengan para dai dan audiens dapat mengungkapkan sejauh mana moderasi beragama diterapkan dalam praktik dakwah digital.⁶

Selanjutnya, analisis konten dilakukan terhadap materi dakwah yang disebarluaskan melalui berbagai platform digital, seperti YouTube, Instagram, Twitter, dan Facebook. Dalam hal ini, peneliti menganalisis teks dakwah untuk melihat apakah pesan yang disampaikan mengandung unsur moderasi, serta untuk mengidentifikasi potensi penyebaran pesan ekstrem atau intoleran. Menjelaskan bahwa analisis konten dalam konteks dakwah digital sangat penting untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang moderat dan tidak menimbulkan polarisasi. Al-Ghazzali mengemukakan bahwa dakwah yang diterapkan melalui media sosial harus dapat mengakomodasi keragaman audiens, baik dalam latar belakang budaya maupun keyakinan.⁷

Metode penelitian ini juga mencakup observasi partisipatif terhadap komunitas online yang terlibat dalam kegiatan dakwah digital. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana interaksi antara pendakwah dan audiens di dunia maya, serta bagaimana respons audiens terhadap materi dakwah yang disampaikan.

⁵ Seyyed Hossein Nasr. *The Islamic Intellectual Tradition and the Challenge of Modernity*. London: HarperCollins, 2010, Hal. 53.

⁶ Muhammad Amin. *Islam dan Modernitas*. Jakarta: Pustaka Al-Qalam, 2015, Hal. 62.

⁷ Hamid Al-Ghazzali. *Teologi Digital: Dakwah dan Teknologi di Zaman Modern*. Yogyakarta: LKiS, 2021, Hal. 86.

observasi terhadap interaksi sosial di ruang digital memberikan wawasan yang mendalam tentang penerimaan dan penolakan terhadap pesan dakwah. Aulawi menekankan bahwa moderasi beragama dalam dakwah digital harus mengedepankan dialog antarumat beragama dan menghargai keragaman dalam masyarakat Indonesia yang plural.⁸

HASIL DARI PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama dalam Dakwah di Era Industri 4.0

Moderasi beragama atau *wasathiyah* dalam dakwah mengedepankan pendekatan yang seimbang, toleran, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Di era Industri 4.0, konsep moderasi ini menjadi semakin relevan karena masyarakat kini terhubung dengan teknologi digital, media sosial, dan berbagai platform daring yang memfasilitasi penyebaran pesan dakwah. Moderasi beragama dalam dakwah tidak hanya berfokus pada penyampaian ajaran agama secara persuasif dan damai, tetapi juga pada penyesuaian metode dakwah agar sesuai dengan perkembangan teknologi tanpa meninggalkan prinsip-prinsip inti agama Islam.⁹

Moderasi beragama sangat penting dalam menghadapi modernitas, terutama di tengah arus globalisasi yang cenderung menyederhanakan berbagai pandangan agama menjadi lebih ekstrem dan radikal. Moderasi beragama memegang peranan untuk menjaga keseimbangan antara teks-teks agama dan dinamika zaman.¹⁰

Dalam praktik dakwah di era Industri 4.0, moderasi beragama berperan sangat vital untuk menghindari penyebaran ajaran-ajaran yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang sebenarnya. Dakwah yang moderat berfokus pada pesan-pesan yang menekankan pada keseimbangan, kedamaian, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dakwah di era digital memerlukan pendekatan yang lebih bijaksana dan terbuka, di mana pesan-pesan agama tidak hanya bersifat dogmatis tetapi juga mengakomodasi realitas sosial yang lebih kompleks. Moderasi beragama dalam dakwah digital mengarah pada penyebaran nilai-nilai yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan, tanpa kehilangan esensi ajaran agama.¹¹

Dakwah moderat dalam dunia digital berarti menghindari pendekatan ekstrem, baik yang terlalu keras maupun yang terlalu permisif. Sebaliknya, dakwah ini berfokus pada nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* atau rahmat bagi seluruh alam, yang menyentuh isu-isu relevan di era modern seperti keadilan sosial, toleransi, dan perdamaian. Hidayatullah menekankan bahwa dakwah yang moderat di era digital perlu mengedepankan dialog, sehingga tercipta komunikasi dua arah antara

⁸ Farhan Dede Aulawi. *Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Hikmah, 2018, Hal. 98.

⁹ Azymardi Azra, "Moderasi Beragama dalam Dakwah Kontemporer," *Jurnal Islam dan Kebudayaan*, vol. 4, no. 2 (2020), hal. 102-103

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr. *The Islamic Intellectual Tradition and the Challenge of Modernity*. London: HarperCollins, 2010, Hal. 34.

¹¹ Muhammad Amin. *Islam dan Modernitas*. Jakarta: Pustaka Al-Qalam, 2015, Hal. 47.

pendakwah dan masyarakat, yang mengurangi potensi konflik akibat perbedaan pandangan¹² (Hidayatullah, 2022; 2)

Salah satu tantangan besar dalam dakwah digital adalah memanfaatkan platform media sosial untuk menyebarkan pesan yang moderat tanpa terjebak dalam kontroversi atau polaritas yang berlebihan. menjelaskan bahwa teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat di era Industri 4.0 memiliki dua sisi: di satu sisi, teknologi memberikan kesempatan luas bagi pendakwah untuk menjangkau audiens global, namun di sisi lain, teknologi juga membuka peluang bagi penyebaran ideologi radikal dan ekstrem. bahwa penting bagi pendakwah untuk memahami dinamika media sosial dan bagaimana cara menyampaikan pesan yang sesuai dengan prinsip moderasi beragama agar tidak justru memperburuk polarisasi dalam masyarakat.¹³

Pentingnya moderasi beragama dalam dakwah digital juga berkaitan dengan peran audiens yang semakin beragam dalam hal latar belakang sosial, budaya, dan keyakinan. menjelaskan bahwa audiens dakwah digital tidak hanya berasal dari satu kelompok agama atau budaya tertentu. Dalam konteks Indonesia yang plural, dakwah yang moderat harus mampu menciptakan dialog antara berbagai kelompok yang berbeda, tanpa menyinggung atau memperburuk ketegangan antarumat beragama. Aulawi menekankan bahwa dakwah yang moderat dapat membantu memperkuat integrasi sosial dan membangun rasa saling menghargai antar sesama .¹⁴

Selain itu, dakwah yang moderat dalam Industri 4.0 juga harus mampu menghadapi tantangan radikalisme digital, yaitu fenomena penyebaran paham radikal melalui media sosial yang mengarah pada intoleransi dan kekerasan. radikalisme di dunia maya bisa sangat cepat berkembang karena kemudahan akses informasi dan tingginya interaksi antar pengguna internet. Oleh karena itu, dakwah yang moderat harus dapat memberikan alternatif yang lebih menyejukkan dan mengajarkan pentingnya keberagaman dalam agama. Sardar menekankan bahwa moderasi beragama dapat berfungsi sebagai benteng untuk melawan paham radikal dan ekstremisme yang berkembang di dunia maya .¹⁵

Di era Industri 4.0, perkembangan teknologi digital memberikan kemudahan bagi pendakwah untuk menyebarkan pesan agama melalui berbagai platform seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan situs web. Namun, meskipun teknologi menawarkan peluang besar dalam dakwah, tantangan besar juga muncul dalam penerapan moderasi beragama dalam dakwah digital. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah radikalisme dan ekstremisme yang dengan mudah tersebar di media sosial menekankan bahwa meskipun moderasi beragama adalah kunci dalam menghadapi tantangan modernitas, penyebaran ideologi yang ekstrim dan intoleran di dunia digital seringkali lebih cepat karena ruang digital yang terbuka dan tidak

¹² M. Hidayatullah, *Prinsip Moderasi dalam Dakwah Digital: Sebuah Analisis Kontekstual*, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, vol. 8, no. 1 (2022), hal. 17-18

¹³ Hamid Al-Ghazzali. *Teologi Digital: Dakwah dan Teknologi di Zaman Modern*. Yogyakarta: LKiS, 2021, Hal. 61.

¹⁴ Farhan Dede Aulawi. *Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Hikmah, 2018, Hal. 85.

¹⁵ Ziauddin Sardar. *Islam, Postmodernism and the Other*. London: Pluto Press, 2011, Hal. 72.

terkontrol.¹⁶ Radikalisasi digital dapat mengubah persepsi audiens yang sebelumnya moderat menjadi lebih ekstrem, memperburuk polarisasi sosial yang sudah ada.

Dakwah di era Industri 4.0 juga mencakup adaptasi penggunaan teknologi seperti media sosial, situs web, aplikasi mobile, dan platform video. Teknologi ini memungkinkan pesan dakwah menjangkau audiens yang lebih luas, termasuk generasi muda yang memiliki preferensi terhadap media visual dan interaktif. Menurut Alwi, adaptasi teknologi dalam dakwah membuat metode penyampaian pesan agama menjadi lebih menarik dan mudah diterima generasi muda, sekaligus tetap berada dalam kerangka moderasi agar tidak menyimpang dari tujuan utama dakwah.¹⁷

Selain itu, kurangnya literasi digital di kalangan masyarakat juga menjadi tantangan besar dalam penerapan moderasi beragama. Banyak pendakwah yang tidak sepenuhnya memahami cara kerja algoritma di media sosial, yang seringkali mempromosikan konten yang sensasional dan polarizing. mengungkapkan bahwa pendakwah yang tidak terlatih dalam pemanfaatan media sosial mungkin akan mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan yang moderat, karena algoritma media sosial sering kali lebih mengutamakan konten yang kontroversial dan mengundang perdebatan.¹⁸ Hal ini memperburuk tantangan dalam menyampaikan pesan agama yang bersifat menyejukkan dan moderat di tengah masyarakat yang terpecah.

Tantangan berikutnya adalah fragmentasi audiens yang terjadi dalam dakwah digital. Dengan semakin beragamnya platform digital dan audiens yang mengakses konten dakwah, pesan moderat seringkali tidak dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. menjelaskan bahwa audiens yang mengakses dakwah digital sangat heterogen dalam hal pemahaman agama dan nilai-nilai sosial yang mereka anut. Oleh karena itu, satu pesan dakwah tidak selalu dapat diterima dengan cara yang sama oleh semua kelompok audiens. Al-Ghazzali menyoroti pentingnya adaptasi dalam metode dakwah, termasuk memahami konteks sosial dan budaya dari masing-masing audiens untuk menyampaikan pesan yang moderat secara efektif.¹⁹

Selain itu, tantangan dalam mengelola persepsi publik juga menjadi faktor yang sulit dalam penerapan moderasi beragama. Dalam era digital, media sosial menjadi medan pertempuran ideologi yang sangat kuat. menekankan bahwa opini yang terbentuk di dunia maya bisa sangat dipengaruhi oleh faktor emosional dan instan, yang dapat memperburuk kesalahpahaman terhadap ajaran agama. Aulawi mencatat bahwa banyak pendakwah yang terjebak dalam perang opini yang terjadi di media sosial, yang dapat merusak kredibilitas pesan dakwah yang ingin

¹⁶ Seyyed Hossein Nasr. *The Islamic Intellectual Tradition and the Challenge of Modernity*. London: HarperCollins, 2010, Hal. 45.

¹⁷ R. Alwi, *Pengaruh Teknologi dalam Transformasi Dakwah di Era Digital*, *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 5, no. 3 (2021), hlm. 56-57

¹⁸ Muhammad Amin. *Islam dan Modernitas*. Jakarta: Pustaka Al-Qalam, 2015, Hal. 52.

¹⁹ Hamid Al-Ghazzali. *Teologi Digital: Dakwah dan Teknologi di Zaman Modern*. Yogyakarta: LKiS, 2021, Hal. 63.

disampaikan.²⁰ Pesan yang penuh kedamaian dan moderasi sering kali dianggap tidak menarik atau kurang kontroversial, sehingga pendakwah harus berusaha keras agar tetap dapat menarik perhatian audiens tanpa mengorbankan nilai-nilai moderat.

Kecepatan dan ketersediaan informasi yang sangat tinggi di dunia digital juga menambah tantangan dalam menjaga kualitas pesan dakwah. menyatakan bahwa salah satu ciri utama dari dunia digital adalah sifatnya yang serba cepat dan penuh dengan informasi yang tidak selalu terverifikasi. Dalam konteks dakwah, hal ini bisa menyebabkan penyebaran pesan yang tidak akurat atau salah kaprah tentang ajaran agama. Sardar juga mencatat bahwa penting bagi pendakwah untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama, agar mereka dapat mengatasi tantangan penyebaran informasi yang salah dan menjaga pesan moderasi agar tidak tergeser oleh konten-konten yang lebih sensasional.²¹

Peran Teknologi dan Media Sosial dalam Mendukung atau Menghambat Dakwah yang Moderat di Era Industri 4.0

Teknologi dan media sosial memiliki potensi besar untuk mendukung dakwah yang moderat. Salah satunya adalah kemampuan untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, yang sebelumnya tidak terjangkau oleh metode dakwah tradisional mengemukakan bahwa modernitas dan teknologi memberikan peluang bagi dakwah untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, tanpa kehilangan esensinya. Dalam konteks ini, media sosial memungkinkan pendakwah untuk menyebarkan pesan moderat secara lebih inklusif dan membuka ruang dialog antar berbagai komunitas agama dan budaya. Nasr menegaskan bahwa meskipun ada tantangan, penggunaan media digital bisa memperluas wawasan umat untuk lebih memahami ajaran agama dengan cara yang damai dan seimbang.²²

Juga menekankan bahwa teknologi dapat membantu dakwah moderat dengan menyebarkan informasi yang lebih tepat dan berbasis pada nilai-nilai kebijaksanaan dan toleransi. Amin menyoroti bahwa platform digital seperti YouTube, Instagram, dan Facebook memberikan peluang untuk menyebarkan pesan-pesan yang lebih luas kepada generasi muda yang sangat aktif di dunia maya. Menurutnya, media sosial dapat dimanfaatkan untuk menampilkan konten dakwah yang mengedepankan nilai-nilai toleransi, kedamaian, dan moderasi, yang seringkali lebih sulit dijangkau dengan cara-cara dakwah tradisional.²³

Meskipun memiliki banyak potensi, teknologi dan media sosial juga bisa menghambat dakwah moderat. Fragmentasi audiens yang terjadi di dunia digital sering kali mempengaruhi efektivitas pesan dakwah yang disampaikan. menjelaskan bahwa audiens di media sosial sangat heterogen dalam hal pemahaman agama dan latar belakang budaya. Hal ini menyebabkan pesan moderat tidak selalu dapat diterima dengan cara yang sama oleh semua kalangan. mengingatkan bahwa dakwah

²⁰ Farhan Dede Aulawi. *Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Hikmah, 2018, Hal. 91.

²¹ Ziauddin Sardar. *Islam, Postmodernism and the Other*. London: Pluto Press, 2011, Hal. 76.

²² Seyyed Hossein Nasr. *The Islamic Intellectual Tradition and the Challenge of Modernity*. London: HarperCollins, 2010, Hal. 59.

²³ Muhammad Amin. *Islam dan Modernitas*. Jakarta: Pustaka Al-Qalam, 2015, Hal. 66.

di media sosial seringkali terjebak dalam bubble filter, di mana hanya pesan-pesan yang sejalan dengan pandangan audiens tertentu yang diterima, sementara pesan yang moderat bisa terpinggirkan.²⁴

Selain itu, algoritma media social yang cenderung mempromosikan konten yang kontroversial dan sensasional dapat memperburuk tantangan dalam menyebarkan pesan dakwah yang moderat. mengungkapkan bahwa algoritma media sosial sering kali memperkuat konten yang dapat memicu perdebatan atau konflik, bukannya yang bersifat mendamaikan atau mengedukasi. Dalam hal ini, pesan moderat yang mengusung nilai-nilai kedamaian dan toleransi sering kali tenggelam dalam hiruk-pikuk konten yang lebih provokatif atau sensasional. Sardar menegaskan bahwa dalam dunia digital, pesan yang lebih moderat cenderung kurang mendapatkan perhatian dibandingkan dengan konten yang lebih ekstrem dan memicu reaksi emosional.²⁵

Salah satu tantangan terbesar dalam menggunakan media sosial untuk dakwah adalah kemampuan platform untuk menyebarkan ideologi ekstrem dengan cepat. mengingatkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai saluran bagi penyebaran ajaran radikal. Dengan kemudahan akses dan kecepatan penyebaran informasi, kelompok-kelompok radikal dapat memanfaatkan media sosial untuk merekrut pengikut baru dan menyebarkan paham yang bertentangan dengan nilai-nilai moderat. Aulawi mengungkapkan bahwa dalam menghadapi fenomena ini, pendakwah yang berkomitmen pada moderasi harus lebih aktif dan kreatif dalam menggunakan media sosial untuk melawan paham radikal dan memperkuat pesan-pesan yang damai.²⁶

Audiens Digital Merespons Dakwah yang Mengedepankan Moderasi Beragama

Audiens digital terdiri dari individu yang mengakses informasi melalui perangkat teknologi, seperti media sosial, blog, situs web, dan aplikasi pesan instan. Kelompok ini sangat beragam, dengan perbedaan signifikan dalam usia, latar belakang pendidikan, sosial, dan agama. Perbedaan ini memengaruhi cara mereka merespons pesan dakwah yang mengedepankan moderasi beragama. Generasi muda, yang dominan menggunakan media sosial dan lebih terpapar pada berbagai macam informasi, cenderung lebih terbuka terhadap pendekatan dakwah yang mengedepankan inklusivitas dan toleransi. Mereka menghargai ajaran agama yang tidak kaku dan lebih menekankan pada pemahaman yang bisa diterima dalam konteks kehidupan sosial yang plural.²⁷ Namun, respons audiens ini bisa berbeda-beda bergantung pada platform yang digunakan dan cara dakwah disampaikan.

²⁴ Hamid Al-Ghazzali. *Teologi Digital: Dakwah dan Teknologi di Zaman Modern*. Yogyakarta: LKiS, 2021, Hal. 70.

²⁵ Ziauddin Sardar. *Islam, Postmodernism and the Other*. London: Pluto Press, 2011, p. 84.

²⁶ Farhan Dede Aulawi. *Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Hikmah, 2018, Hal. 102.

²⁷ Ahmad Setiawan. (2021). *Generasi Muda dan Dakwah Moderasi Beragama di Era Digital*. *Journal of Social Media Studies*, 5(2), 100-115, hlm. 114.

Di sisi lain, kelompok yang lebih konservatif atau ekstremis cenderung merespons dakwah moderat dengan kecurigaan. Mereka mungkin menganggap bahwa moderasi beragama adalah bentuk pelemahan ajaran agama yang harus diterima dengan tegas dan jelas. Dalam pandangan mereka, pendekatan yang terlalu inklusif atau kompromistis dianggap bisa merusak murninya ajaran agama. Oleh karena itu, dakwah yang menekankan moderasi beragama sering kali mendapat kritik atau bahkan serangan dari kelompok-kelompok tersebut. Mereka berargumen bahwa ajaran agama harus dijalankan secara literal tanpa ada penyesuaian terhadap perubahan zaman atau perbedaan sosial.²⁸

Respon audiens digital terhadap dakwah moderasi beragama dapat dilihat dari interaksi mereka di berbagai platform media sosial. Di platform seperti Instagram, Twitter, dan Facebook, audiens tidak hanya mengakses informasi, tetapi juga dapat memberikan umpan balik secara langsung melalui komentar, like, dan berbagi konten. Audiens muda yang lebih terbiasa dengan informasi digital dan lebih terbuka terhadap ideologi pluralisme dan toleransi lebih cenderung merespons positif terhadap dakwah yang mengedepankan moderasi beragama. Mereka memandang moderasi beragama sebagai pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, di mana agama tidak hanya dipahami sebagai aturan yang kaku tetapi juga sebagai prinsip hidup yang dapat diterapkan dengan lebih fleksibel dalam kehidupan sehari-hari (Suroso, 2022, hlm. 173).²⁹

SIMPULAN

Secara keseluruhan, moderasi beragama dalam konteks berdakwah di era Industri 4.0 bukan hanya sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak dan menyampaikan pesan-pesan yang moderat, dakwah dapat berfungsi sebagai jembatan untuk meningkatkan toleransi, mengurangi potensi konflik, dan membangun masyarakat yang lebih damai dan inklusif.

Penerapan moderasi beragama dalam praktik dakwah melalui platform digital tidak hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan di era ini. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijak, para pendakwah dapat menjangkau audiens yang lebih luas, memperkuat dialog antaragama, dan mempromosikan nilai-nilai toleransi yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam.

Tantangan yang dihadapi oleh pendakwah dalam menerapkan moderasi beragama di era digital sangat kompleks dan beragam. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan ini, mereka dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk menyebarkan pesan-pesan moderat dan membangun masyarakat yang lebih toleran.

Strategi komunikasi dakwah yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama sangat bergantung pada pendekatan yang digunakan. Melalui

²⁸ Imam Amal. (2020). *Moderasi Beragama dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Dakwah Islam*. Jurnal Ilmiah Dakwah, 12(1), 29-44, hlm. 42.

²⁹ Teguh Suroso. (2022). *Radikalisasi dan Respon Audiens terhadap Dakwah Islam di Media Sosial*. Komunikasi Digital, 8(3), 167-182, hlm. 173.

dialog, pemanfaatan media sosial, edukasi, dan kolaborasi, pesan moderasi dapat disampaikan dengan cara yang lebih efektif dan menjangkau audiens yang lebih luas. Penting bagi semua pihak, terutama pemuka agama dan tokoh masyarakat, untuk berperan aktif dalam menyebarkan nilai-nilai ini demi terciptanya masyarakat yang lebih harmonis dan toleran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazzali, Hamid. *Teologi Digital: Dakwah dan Teknologi di Zaman Modern*. Yogyakarta: LKiS, 2021
- Alwi, R. *Pengaruh Teknologi dalam Transformasi Dakwah di Era Digital*, *Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 5, no. 3 (2021)
- Amal, I. (2020). Moderasi Beragama dalam Era Digital: Tantangan dan Peluang Dakwah Islam. *Jurnal Ilmiah Dakwah*, 12(1), 29-44
- Amin, Muhammad. *Islam dan Modernitas*. Jakarta: Pustaka Al-Qalam, 2015
- Amin, Muhammad. *Islam dan Modernitas*. Jakarta: Pustaka Al-Qalam, 2015
- Aulawi, Dede Farhan. *Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Hikmah, 2018
- Azra, A., "Moderasi Beragama dalam Dakwah Kontemporer," *Jurnal Islam dan Kebudayaan*, vol. 4, no. 2 (2020)
- Hidayatullah, *Prinsip Moderasi dalam Dakwah Digital: Sebuah Analisis Kontekstual*, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, vol. 8, no. 1 (2022)
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Islamic Intellectual Tradition and the Challenge of Modernity*. London: HarperCollins, 2010
- Sardar, Ziauddin. *Islam, Postmodernism and the Other*. London: Pluto Press, 2011
- Setiawan, A. (2021). Generasi Muda dan Dakwah Moderasi Beragama di Era Digital. *Journal of Social Media Studies*, 5(2)
- Suroso, T. (2022). Radikalisasi dan Respon Audiens terhadap Dakwah Islam di Media Sosial. *Komunikasi Digital*, 8(3)